

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan dan laki-laki harusnya memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka tanpa adanya diskriminasi dari berbagai pihak, namun pada kenyataannya banyak perempuan yang masih terhambat dikarenakan adanya budaya patriarki dan marginalisasi terhadap perempuan.¹ Budaya patriarki dan marginalisasi perempuan merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada kehidupan perempuan dan masyarakat secara keseluruhan.² Patriarki dan marginalisasi perempuan adalah dua konsep yang saling terkait dan menggambarkan ketidaksetaraan gender yang mendalam dalam masyarakat. Patriarki merujuk pada sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan, sementara marginalisasi perempuan menggambarkan proses pengucilan dan pembatasan peran serta perempuan dalam masyarakat.

Budaya patriarki juga terjadi dalam alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Perjanjian Lama mencerminkan budaya patriarki yang umum di zaman itu. Perempuan mengalami marginalisasi

¹Agnes Monica Stephanie Saragi and Baiq Nindy Anidia Agustina, 'Fenomena Glass Ceiling Sebagai Wujud Budaya Patriarki Di Korea Selatan', *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2.2 (2022), p. 124, doi:10.19184/jfgs.v2i2.30738.

²Risal Maulana, "Perlawanan Atas Kuasa Patriarki Dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai Dan Green Belt Movement 1990-2004)," *Factum* 8 No.2 (2017): 261–276.

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk peran kepemimpinan, hukum, hak waris, dan perlakuan dalam ritual keagamaan,³ karena perempuan dalam Perjanjian Lama umumnya diposisikan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak, mereka bertanggung jawab mengurus rumah tangga, memasak, dan membesarkan anak-anak, meskipun ada beberapa contoh perempuan yang kuat dan berpengetahuan dalam Perjanjian Lama seperti Debora dan Rut, secara umum perempuan dianggap sebagai warga kelas dua dalam masyarakat. Salah satu contohnya dalam Perjanjian Lama adalah kisah kepemimpinan Abraham dimana dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa sistem patriarki merupakan bagian integral dari budaya dan masyarakat pada waktu itu. Laki-laki memiliki otoritas dan kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan, dan perempuan diposisikan sebagai pelengkap laki-laki dan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak.⁴ Dalam kejadian 16 dikisahkan bagaimana Abraham menikah dengan Sara, tetapi karena Sara tidak dapat melahirkan, Abraham mengambil Hagar sebagai selir.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki hak untuk memiliki lebih dari satu istri dan bahwa perempuan dianggap sebagai alat untuk mendapatkan keturunan.

³R P Anto et al., *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*, Penerbit Tahta ..., 2023, <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>.

⁴Nadya Erika Dewi, "Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Drama Seri My Name (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)" (2022): 1–94.

⁵Dwiyono Dwiyono and Kasieli Zebua, "Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 125–135.

Budaya patriarki juga ada dalam Perjanjian Baru, budaya patriarki sangat kental dalam masyarakat pada zaman Perjanjian Baru termasuk dalam kisah para rasul. Dalam konteks perjanjian baru, khususnya pada masa pelayanan para rasul, budaya patriarki memengaruhi struktur sosial dan peran perempuan dalam komunitas yahudi maupun romawi.⁶ Pada zaman itu perempuan umumnya hanya memiliki peran domestik dan jarang terlibat dalam kegiatan ekonomi atau keagamaan secara independen, perempuan dilarang untuk memiliki penghasilan, perempuan juga tidak memiliki hak dalam rana kepemimpinan dan pelayanan tetapi Lidia mampu bangkit dan menentang budaya patriarki ini, bahkan ia mampu menjadi sosok perempuan mandiri yang memiliki penghasilan karena dia disebut sebagai pedagang kain ungu, sebuah bisnis yang mengarah pada kelas sosial yang lebih tinggi, meski hidup dalam sistem patriarki. Lidia muncul sebagai perempuan yang memiliki pengaruh bahkan rumahnya menjadi tempat berkumpul bagi orang percaya yang menunjukkan bahwa dia memiliki otonomi ekonomi dan sosial yang cukup besar dalam budaya patriarki, Lidia juga dapat menjadi pemimpin ditengah patriarki ini karena ia membantu Paulus atau membiayai penginjilan paulus pada saat melakukan penginjilan di Filipi.⁷

Lidia dalam konteks kekristenan awal adalah salah satu contoh bagaimana injil menembus batas-batas budaya patriarki, dia adalah perempuan pertama yang

⁶Ardianto Lahagu and others, 'Kesetaraan Gender dan Panggilan Perempuan Dalam Pemberitaan Injil', *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6.2 (2024), pp. 143–59, doi:10.46929/graciadeo.v6i2.196.

⁷Detina Tabuni and Detty Manongko, "Teladan Tokoh Perempuan Dalam Alkitab," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 58–69.

disebut sebagai orang percaya di Eropa, keputusannya untuk dibaptis dan membuka rumahnya bagi Paulus dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa kekristenan awal memberikan peran penting bagi perempuan dalam komunitas iman

Peran Lidia seringkali direduksi menjadi sekedar seorang perempuan yang menerima injil dan menjamu Paulus, tanpa melihat lebih dalam bagaimana perannya dalam menantang budaya patriarki, pandangan patriarkal dalam gereja modern masih juga menganggap perempuan hanya sebagai pendukung dalam pelayanan, bukan pemimpin yang aktif.

Teologi feminis muncul sebagai respons terhadap pengabaian dan marginalitas perempuan dalam sejarah dan interpretasi Alkitab.⁸ Teologi feminis lahir sebagai reaksi terhadap kurangnya perhatian dan representasi perempuan dalam sejarah teologi serta cara Alkitab diinterpretasikan. Selama berabad-abad, pengalaman dan perspektif perempuan sering kali diabaikan atau dipinggirkan dalam tradisi agama, dan teologi feminis muncul untuk mengatasi ketidakadilan ini. Dengan menyoroti marginalitas yang dialami perempuan, teologi feminis berusaha menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan adil dalam memahami narasi-narasi agama, sehingga perempuan bisa mendapatkan tempat yang layak dalam refleksi teologis dan pemahaman spiritual. Teologi feminis menguji kembali

⁸Azhar Azizah, "Perbandingan Pemikiran Tentang Relasi Gender Dalam Pandangan Etin Anwar Dan Sachiko Murata" (2022): 92.

teks-teks Alkitab dan mengungkap peran perempuan yang sering terlupakan atau diremehkan.⁹

Teologi feminis menekankan kesetaraan gender dalam konteks iman dan kehidupan gereja, serta menentang interpretasi patriarkal yang membatasi peran perempuan pada intinya teologi feminis menuntut kesetaraan gender baik dalam iman pribadi maupun dalam struktur kehidupan gereja mereka menolak interpretasi alkitab yang menguatkan hierarki patriarkal yang membatasi kontribusi dan peran perempuan dalam komunitas religius.¹⁰ Teologi ini menyerukan pembebasan perempuan dari batasan-batasan yang telah lama diterapkan oleh tradisi patriarki, dan menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat serta hak yang setara untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan gereja dan kegiatan spiritual.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada hermeneutik terhadap teks Kisah Para Rasul 16:13-15,40 tentang bagaimana peran Lidia dalam membangun gereja awal menggunakan perspektif feminis.

⁹Ester Damaris Wolla Wunga and Yusak B. Setyawan, "Maria Magdalena Dan Pemuridan Yang Sederajat Suatu Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Model Pemuridan Yang Sederajat Dari Kisah Maria Magdalena Dalam Yohanes 20:11-18," *WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (2013): 49–76, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/6884>.

¹⁰Sedihati Bu'ulolo and Riste Tioma, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 181–199.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana menafsirkan teks Kisah Para Rasul 16:13-15,40 untuk mengetahui peran Lidia sebagai perempuan dalam membangun gereja awal menggunakan perspektif feminis

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menafsirkan teks Kisah Para Rasul 16:13-15,40 untuk mengetahui peran Lidia sebagai perempuan dalam membangun gereja awal menggunakan perspektif feminis

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pengetahuan pada civitas akademik Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja terutama pada mata kuliah Gender, Tafsir Perjanjian Baru, Hermeneutik, Teologi PB, dan mata kuliah lain yang berhubungan dengan teks atau narasi PB.

2. Manfaat Praktis

Hermeneutik feminis terhadap peran Lidia dalam Kisah Para Rasul 16:13-15,40 dalam membangun gereja awal dapat membantu pembaca memahami peran penting perempuan dalam teks Alkitab, Pendekatan ini juga mendorong kesadaran akan kesetaraan gender, baik dalam konteks religius maupun sosial,

dengan menginspirasi perempuan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Dan dapat memotivasi perempuan agar lebih percaya diri dan berkontribusi di masyarakat melalui rekonstruksi makna yang membebaskan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka atau *library search* dengan pendekatan hermeneutik Feminis. Mestika Zed dalam bukunya menyatakan bahwa studi pustaka tidak hanya berhubungan dengan membaca teks atau mencatat sumber-sumber baik buku ataupun teks lainnya, tetapi juga melakukan pengolahan terhadap bahan penelitian.¹¹ Penulis hendak menggunakan literatur yang tepat untuk penelitian hermeneutik feminis terhadap peran Lidia dalam Kisah Para Rasul 16:13-15,40 dalam membangun gereja awal.

Hermeneutika adalah ilmu yang menetapkan prinsip, aturan, dan pedoman untuk membantu seseorang dalam memahami atau menafsirkan suatu karya atau dokumen, khususnya naskah kuno.¹² Dalam tulisan ini, penulis akan menerapkan perspektif feminis, yang menyoroti posisi dan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Perspektif ini sejalan dengan gerakan feminisme

¹¹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

¹² Kresbinol Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik; Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 2.

yang berjuang untuk membebaskan perempuan dan laki-laki dari dominasi patriarki. Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai-nilai perempuan dalam masyarakat dan membangun hubungan baru yang didasarkan pada kesetaraan.¹³

Karya ilmiah ini akan menerapkan teori hermeneutika feminis yang dikembangkan oleh Elizabeth Schussler Fiorenza, dengan berlandaskan pada kitab suci. Elizabeth Schussler Fiorenza (lahir 17 April 1938) adalah seorang teolog feminis terkemuka asal Jerman. Ia dikenal luas atas sumbangsihnya dalam studi alkitabiah dan teologi pembebasan feminis. Fiorenza berperan penting dalam mengkritik struktur patriarki dalam gereja dan dunia akademik. Ia juga menjadi pelopor dalam penggunaan hermeneutika feminis serta interpretasi alkitabiah yang mengangkat peran dan kontribusi perempuan yang sering terpinggirkan dalam sejarah Kekristenan. .¹⁴

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang mendukung analisis hermeneutik feminis, teologi feminis, serta peran perempuan dalam Alkitab dan gereja.¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang meliputi pencarian, pengkajian, dan analisis literatur dari

¹³ Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 2.

¹⁴ Wikipedia, "Elisabeth Schüssler Fiorenza."

¹⁵ Suprayogo, Imam, and Tobroni, 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodelogi Penelitian*, 2014,102.

sumber primer (Alkitab dan tafsir-tafsirnya) dan sumber sekunder (buku, jurnal, artikel). Data dikumpulkan dengan mengidentifikasi dan menyeleksi sumber relevan, kemudian dikaji dan dianalisis untuk memahami konsep atau teori yang mendukung penelitian.¹⁶

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika feminis, teknik analisis yang digunakan meliputi:

- a. Reduksi data : informasi dari Kisah Para Rasul 16:13-15,40 serta beragam kajian tentang ayat ini dan peran perempuan dalam gereja awal dikumpulkan. Kemudian, dilakukan seleksi ketat, memfokuskan pada detail yang secara langsung berkaitan dengan tindakan Lidia dan potensi kontribusinya dalam pembentukan gereja perdana. Informasi yang kurang relevan disisihkan demi memperjelas pemahaman fenomena yang diteliti.
- b. Penyajian data : catatan deskriptif disusun untuk menggambarkan tindakan Lidia, perkiraan status sosialnya, dan dampaknya terhadap komunitas Kristen mula-mula.
- c. Interpretasi hermeneutis : Analisis ini menggunakan pendekatan hermeneutika feminis dengan merujuk pada pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza untuk memahami pengalaman perempuan dalam

¹⁶Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

konteks sosial-budaya, terutama dalam lingkungan keagamaan yang sering kali mengabaikan suara mereka. Elisabeth Schüssler Fiorenza memperkenalkan beberapa langkah dalam menafsirkan kitab suci dari perspektif feminis, yakni:

Hermeneutika Kecurigaan : Ini adalah langkah awal yang krusial. Fiorenza menolak untuk menerima teks begitu saja. Sebaliknya, harus membaca Kitab Suci dengan sikap kritis dan curiga terhadap cara-cara teks tersebut mungkin telah digunakan untuk mendukung penindasan atau subordinasi perempuan. Ini berarti mempertanyakan siapa yang menulis teks, untuk siapa, dan dengan tujuan apa, serta menyadari bahwa teks bisa saja mencerminkan bias zaman atau budaya tertentu.

Hermeneutika Proklamasi: Setelah mengidentifikasi dan mengkritik bias, langkah selanjutnya adalah mencari "suara" perempuan yang mungkin terbungkam atau terpinggirkan dalam teks. Ini melibatkan penemuan kembali kisah-kisah perempuan yang kuat, peran-peran kepemimpinan yang mungkin tersembunyi, atau nilai-nilai yang mendukung kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Tujuannya adalah untuk "memproklamasikan" kembali makna-makna yang membebaskan.

Hermeneutika Peringatan: Langkah ini berfokus pada mengingat dan merekonstruksi sejarah perempuan dalam tradisi keagamaan. Fiorenza menekankan bahwa sejarah seringkali ditulis dari perspektif laki-laki, sehingga kontribusi perempuan banyak yang terlupakan.

Dengan mengingat kembali dan menghargai peran-peran perempuan di masa lalu, dapat membangun identitas kolektif yang lebih inklusif dan membebaskan di masa kini.

Hermeneutika Kreatif atau Rekonstruksi: Setelah melalui tahap kecurigaan, proklamasi, dan peringatan, langkah terakhir adalah mengaktualisasikan makna-makna yang ditemukan ke dalam konteks kontemporer. Ini berarti tidak hanya menafsirkan teks untuk masa lalu, tetapi juga mencari bagaimana pesan-pesan yang membebaskan dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua, baik perempuan maupun laki-laki. Ini mendorong reinterpretasi yang inovatif dan relevan.

- d. Penarikan kesimpulan : temuan analisis feminis mengenai peran signifikan Lidia dalam pembentukan gereja awal dirangkum. Kesimpulan ini kemudian dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya, termasuk perspektif tradisional. Relevansi pemahaman ini untuk konteks sosial-teologis masa kini turut dipertimbangkan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN pada bagian ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI memuat Penelitian terdahulu, literature review, sentralitas penelitian, urgensi,

gambaran umum kitab, pandangan tokoh, latar belakang kitab,
alasan pemilihan topik, konteks jauh, konteks dekat.

BAB III : HERMENEUTIKA FEMININIS Teks kisah Para Rasul 16 : 13-15,40

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN